

**IMPLEMENTASI KESANTUNAN LEECH TERHADAP
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT
(Suatu Strategi untuk Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat yang
Damai dan Harmonis)**

Nisa Afifah
S111308007
Universitas Sebelas Maret
nisaafifah.na@gmail.com

Abstrak

Bahasa Indonesia saat ini, selain sebagai alat pemersatu juga menjadi cerminan karakter bangsa. Kesantunan berbahasa merupakan awal dalam pembentukan karakter seseorang yang mencerminkan suatu bangsa. Agar kesantunan berbahasa ini menjadi tradisi dalam masyarakat Indonesia, maka perlu upaya pembinaan melalui pembiasaan. Membiasakan diri mematuhi norma-norma berbahasa akan menjadikan generasi bangsa selalu mematuhi tatanan-tatanan yang ada pada bahasa Indonesia. Tulisan ini membicarakan tentang implementasi Prinsip Kesantunan Leech terhadap kehidupan bermasyarakat. Kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar proses interaksi dan komunikasi dapat berjalan dengan baik. Jika kesantunan berbahasa tidak diimplementasikan dengan baik, maka akan menghambat terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu, berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan kerukunan tersebut agar kehidupan menjadi damai dan harmonis. Salah satu cara menciptakan kerukunan adalah dengan menerapkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci: kesantunan, Leech, kerukunan, bermasyarakat

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi utama bagi manusia. Bahasa digunakan untuk berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lain maupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. “Bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaannya, keinginan dan perbuatan-perbuatan; alat yang dipakainya untuk mempengaruhi dan dipengaruhi” (Samsuri, 1982:4).

Bahasa dapat dijadikan cerminan bagaimana menilai karakter seseorang. Jika penggunaan bahasa kita baik dan penuh kesantunan maka pencitraan diri kita pun sebagai pribadi yang baik dan berbudi, sementara itu apabila penggunaan bahasa kita tidak memenuhi etika berbahasa yang santun maka pencitraan diri kita pun menjadi buruk. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur kepribadian yang penting. Selanjutnya dengan menerapkan kesantunan berbahasa di dalam kehidupan bermasyarakat diharapkan dapat mewujudkan terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis.

1. Landasan Teori

Prinsip Kesantunan Leech

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang penting karena di dalam komunikasi, penutur dan mitra tutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan. Keharmonisan hubungan penutur dan mitra tutur bisa tetap terjaga apabila masing-masing peserta tutur

senantiasa bersikap sopan dan menghormati satu sama lain. Oleh sebab itu, dalam pertukaran pertuturan, peserta tutur tidak hanya menghormati prinsip-prinsip kerja sama sebagaimana dikemukakan oleh Grice tetapi juga mengindahkan prinsip-prinsip kesantunan.

Leech (1993:81) menjelaskan ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh seorang yang ingin tuturannya terdengar santun, yaitu: (1) prinsip kesantunan versi negatif, *kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun*; dan (2) prinsip kesantunan versi positif, *perbanyak atau gunakan sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun*. Selanjutnya Leech (1993:206) menganggap kesantunan sebagai usaha untuk membuat kemungkinan adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat-pendapat tidak sopan menjadi sekecil mungkin. Prinsip kesantunan Leech berkenaan dengan hubungan antara dua peserta yang disebut sebagai diri atau penutur dan lain atau mitra tutur. Kesantunan Leech dapat terwujud dengan membuat adanya keyakinan-keyakinan akan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim, yaitu:

(1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar maksim kearifan dalam prinsip kesantunan ialah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim ini dilaksanakan dengan bentuk tuturan impositif dan komisif. Tuturan impositif adalah bentuk tuturan yang digunakan untuk menyatakan perintah. Tuturan komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji, penawaran, dan sebagainya. Berkaitan dengan itu, Leech (1993:168) mencontohkan beberapa tuturan di bawah ini secara berurutan berdasarkan tingkat kesantunannya.

- (a) *Answer the phone.* kurang santun
'Angkat telepon'.
- (b) *I want you to answer the phone.*
'Saya ingin kamu angkat telepon?'
- (c) *Will you answer the phone?*
'Maukah Anda mengangkat telepon?'
- (d) *Can you answer the phone?*
'Dapatkah Anda mengangkat telepon?'
- (e) *Would you mind answering the phone?*
'Apakah Anda keberatan mengangkat telepon?'
- (f) *Could you possibly answer the phone?* lebih santun
'Apa mungkin Anda mengangkat telepon?'

Keenam tuturan itu digunakan untuk memerintah mitra tutur mengangkat telepon. Namun, tuturan (f) memiliki kadar kesantunan tertinggi daripada kelima tuturan lainnya. Penutur telah meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain melalui pemilihan tuturan tersebut.

(2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan ini berpusat pada orang lain. Penghormatan terhadap orang lain terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Maksim ini diutarakan dengan tuturan impositif dan komisif. Sebagai ilustrasi atas pernyataan itu, Leech (1993:210) memberikan contoh tuturan berikut.

- (a) *Could I borrow this electric drill?*
'Dapatkah saya pinjam bor listrik ini?'
- (b) *Could you lend me this electric drill?*
'Dapatkah kamu meminjamkan bor listrikmu kepada saya?'

Tuturan (a) lebih santun daripada tuturan (b). Tuturan (a) secara halus telah menghilangkan acuan pada kerugian mitra tutur dengan menggunakan kata saya daripada kata kamu. Hal itu disebabkan oleh berpusatnya maksim ini kepada konsep diri atau penutur.

(3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Pada maksim ini diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk

tuturan ekspresif dan asertif. Sebagai ilustrasi, Leech (1993:212) memberikan contoh tuturan di bawah ini.

(a) *What a marvellous meal you cooked.*

‘Masakanmu enak sekali’.

(b) *What an awful meal you cooked.*

‘Masakanmu sama sekali tidak enak’.

Tuturan (a) dianggap lebih sopan daripada tuturan (b). Tuturan (a) mengungkapkan sebuah pujian, sedangkan tuturan (b) mengecam kepada mitra tuturnya.

(4) Maksim Kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahhatian mengharuskan penutur untuk meminimalkan pujian kepada dirinya, tetapi harus mengecam diri sendiri sebanyak mungkin. Seperti halnya maksim pujian, maksim ini juga diungkapkan dengan bentuk tuturan ekspresif dan asertif. Untuk itu, Leech (1993:214) mencontohkan dengan tuturan berikut.

Please accept this small as a token of our esteem.

‘Terimalah hadiah yang kecil ini sebagai tanda penghargaan kami’.

Tuturan di atas sesuai dengan maksim ini karena penutur telah meminimalkan pujian atau kemurahan hati diri sendiri.

(5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Pada maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan dan kesepakatan sebagian. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Leech (1993:217) mencontohkan dengan tuturan berikut.

A : *It was an interesting exhibition, wasn't it?*

‘Pamerannya menarik, bukan?’

B : *No, it was very uninteresting.*

‘Tidak, pamerannya sangat tidak menarik’.

Jawaban (B) terasa kurang santun karena melanggar maksim kesepakatan yang menggariskan agar memaksimalkan kesepakatan dengan orang lain.

(6) Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Pada maksim ini diwujudkan melalui tuturan ucapan selamat dan ucapan belasungkawa yang bermaksud sopan dan hormat, meskipun ucapan belasungkawa mengungkapkan keyakinan yang negatif. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan suatu kesantunan karena setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau musibah yang melanda orang lain. Maksim ini diungkapkan dengan bentuk tuturan asertif. Leech (1993:219) mencontohkan ucapan selamat berikut untuk menunjukkan kepatuhan terhadap maksim simpati.

I'm delighted to hear about your cat.

‘Saya senang sekali mendengar tentang kucingmu’.

Penutur mengucapkan selamat atas kemenangan kucing temannya yang menjuarai kontes kucing.

Pada prinsip kesantunan yang dirumuskan oleh Leech digunakan sebagai pemecah masalah mengenai kesantunan dalam berbahasa karena di dalam prinsip kesantunan memuat bidal-bidal yang dijabarkan untuk mengidentifikasi santun tidaknya suatu tuturan. Melalui pematuhan prinsip kesantunan inilah yang menjadi indikator santunnya suatu tuturan. Begitu juga sebaliknya, melalui pelanggaran prinsip kesantunan yang nantinya menjadi indikator tidak santun atau kurang santun suatu tuturan (dalam Rustono, 1999:71).

Skala Kesantunan Leech

Leech (1993:194-200) menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan dengan memanfaatkan setiap maksim interpersonal. Selain itu, ia juga memberikan lima skala kesantunan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat kesantunan suatu tuturan. Kelima skala kesantunan tersebut ialah:

1. Skala Untung-Rugi (*Cost-Benefit Scale*)

Pada skala ini memperkirakan keuntungan atau kerugian suatu tindakan bagi penutur atau mitra tutur. Skala ini juga menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak sopanlah tuturan itu.

2. Skala Kemanasukaan (*Optionally Scale*)

Pada skala ini mengurut ilokusi-ilokusi menurut jumlah pilihan yang diberikan oleh penutur dan mitra tutur. Skala ini juga menunjuk pada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin perututran itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap makin sopanlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut akan dianggap tidak sopan.

3. Skala Ketaklangsungan (*Indirectness Scale*)

Pada skala ini terdapat dua skala ketaklangsungan, yakni untuk penutur dan mitra tutur. Namun, kedua skala lebih banyak kesepadanan karena strategi mitra tutur untuk menginterupsi (*inferensial strategy*) merupakan rekonstruksi langkah demi langkah pemahaman mitra tutur mengenai strategi ilokusi penutur. Sehingga dalam membahas ketaklangsungan, tidak perlu dibedakan antara sudut pandang penutur dan mitra tutur. Skala ini juga menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin sopanlah tuturan itu.

4. Skala Keotoritasan (*Authority Scale*)

Pada skala ini disebut sebagai skala asimetris, artinya seseorang yang memiliki otoritas atau kekuasaan dapat menggunakan bentuk sapaan yang akrab kepada orang lain. Tetapi orang yang disapa akan menjawab dengan bentuk yang hormat. Skala ini juga menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin sopan. Sebaliknya, semakin dekat jarak status sosial diantara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu.

5. Skala Jarak Sosial (*Social Distance Scale*)

Pada skala ini derajat rasa hormat yang ada pada sebuah situasi ujar tertentu sebagian besar tergantung pada beberapa faktor yang relatif permanen, yaitu faktor-faktor status atau kedudukan, usia, derajat keakraban, dan sebagainya. Skala ini juga menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan manjadi kurang sopanlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin sopanlah tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesopanan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

Lebih jauh, Leech (1993:6-7) membedakan dua skala untuk melihat suatu kesantunan berbahasa, yakni skala yang bersifat absolut dan skala yang bersifat relatif. Skala yang bersifat absolut mengandung maksud sebuah konteks yang menuntut penutur untuk bersikap santun dalam berbahasa, misalnya ketika memerintah atau mengucapkan terima kasih. Di sisi lain, skala kesantunan yang bersifat relatif timbul karena dipengaruhi oleh norma atau adat dalam masyarakat tertentu.

B. METODE PENELITIAN

Tulisan ini tergolong jenis penulisan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Mahsun (2005:233), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan. Metode deskriptif menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (Ibnu, dkk, 2003:8). Metode deskriptif dipilih karena metode ini dapat memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu atau kelompok, keadaan bahasa, dan masyarakat tertentu.

Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder, yaitu data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berhubungan dengan pokok bahasan penulisan. Penulisan ini tidak menggunakan data primer (data yang diambil secara langsung dari tempat penelitian), tetapi menggunakan data sekunder yang berupa dokumen, kepustakaan, buku, dan data dari internet. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan langsung dan teknik analisis dokumen. Penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik dari buku, jurnal, dan internet, guna mendukung penulisan ini. Setelah itu, penulis menganalisis dokumen dan data dari berbagai sumber tersebut untuk mendapatkan hasil dan simpulan pada penulisan.

C. PEMBAHASAN

Implementasi Kesantunan Leech untuk Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat yang Damai dan Harmonis

Kesantunan berbahasa diperlukan agar kegiatan berkomunikasi dapat terbina dengan baik. Lakof (Chaer, 2010:46) mengisyaratkan setiap penutur diminta untuk menghindari diri dari ekspresi yang tidak menyenangkan mitra tuturnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang dapat mengancam apalagi menghilangkan wajah mitra tutur. Hal ini berkaitan dengan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) yang menjelaskan kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka atau wajah. Kesantunan berbahasa digunakan apabila terdapat tindak tutur mengancam muka. Hal ini berkaitan dengan tujuan kesantunan sebagai tindakan melindungi muka. Sementara itu, Leech (1993:31) menjelaskan teori kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip komunikasi.

Sejumlah teori kesantunan berbahasa yang diuraikan di atas, dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mencapai hubungan komunikasi yang harmonis. Selain itu, aturan kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Indonesia berpedoman pada aturan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia yakni aturan kesantunan berbahasa yang berasal dari akar budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan kata lain piranti kesantunan berbahasa selain berpedoman pada substansi bahasa juga berpedoman pada etika berbahasa. Dalam praktik berbahasa kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan harmonis dan mencapai tujuan komunikasi, kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara terpadu.

Sejalan dengan pernyataan di atas, adanya teori kesantunan Leech rupanya cukup memberikan sumbangan yang berarti bagi keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Keharmonisan tersebut dapat terwujud jika kita menghayati dan mengimplementasikan maksim-maksim pada prinsip kesantunan Leech dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dari keenam maksim prinsip kesantunan Leech, terdapat dua maksim yang dinilai memegang peranan penting dalam rangka menjamin kerukunan beragama, yaitu Maksim Kesepakatan dan Maksim Simpati.

Seperti yang kita ketahui, bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku yang memiliki keragaman agama dan budaya, maka kesantunan berbahasa akan sangat berkaitan dengan kebudayaan masyarakat penuturnya. Indonesia dikenal sebagai bangsa yang sangat menjunjung tinggi asas toleransi dan tepa salira. Oleh sebab itu, diharapkan dengan menerapkan prinsip

kesantunan Leech, terutama pada Maksim Kesepakatan dan Maksim Simpati dapat digunakan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat.

Menurut Leech, Maksim Kesepakatan dirumuskan dengan meminimalkan ketidaksetujuan diri sendiri dengan pihak lain; dan memaksimalkan kesetujuan diri sendiri dengan pihak lain. Pada maksim ini orang cenderung lebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain dan mengurangi ketidaksepakatan dengan ungkapan-ungkapan penyesalan dan kesepakatan sebagian. Maksim ini sangat cocok diterapkan di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku dan memiliki keragaman budaya dan agama. Jika kita bisa lebih menonjolkan kesamaan dan kesepakatan daripada perbedaan, tentu kita dapat menciptakan kerukunan bermasyarakat.

Selain Maksim Kesepakatan, Maksim Simpati juga memegang peranan penting. Maksim Simpati dirumuskan dengan meminimalkan antipati antara diri sendiri dengan pihak lain; dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dengan pihak lain. Maksim ini diperlukan untuk mengungkapkan suatu kesantunan karena setiap orang perlu bersimpati terhadap prestasi yang dicapai atau musibah yang melanda orang lain. Dengan menerapkan Maksim Simpati ini, diharapkan kita dapat memiliki sikap toleransi dan tepa salira, sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis.

No	Maksim Kesantunan Leech	Deskripsi Maksim	Implementasi pada Kehidupan Bermasyarakat
1.	Maksim Kearifan (<i>Tact Maxim</i>)	(a) Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin (b) Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin	Pada saat orang lain (tetangga, antarkelompok, antarsuku, antaragama) mendapatkan kesulitan, hendaknya saling tolong-menolong untuk menciptakan persatuan dan kesatuan.
2.	Maksim Kedermawanan (<i>Generosity Maxim</i>)	(a) Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin (b) Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin	Di dalam kehidupan bermasyarakat, hendaknya kita mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.
3.	Maksim Pujian (<i>Approbation Maxim</i>)	(a) Kecamlah orang lain sedikit mungkin (b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin	Di dalam kehidupan bermasyarakat, hendaknya mau berbesar hati mengakui kelebihan orang lain dan kekurangan diri sendiri, serta tidak sungkan memberikan pujian kepada orang lain yang mendapatkan prestasi atau hasil kerja yang bagus.
4.	Maksim Kerendahhatian (<i>Modesty Maxim</i>)	(a) Pujilah diri sendiri sedikit mungkin (b) Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin	Di dalam kehidupan bermasyarakat, hendaknya menonjolkan sikap rendah hati dan tidak sombong.
5.	Maksim Kesepakatan (<i>Agreement Maxim</i>)	(a) Usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sesedikit mungkin (b) Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin	Pada saat rapat atau forum diskusi dengan peserta tutur yang berbeda kelompok, suku, budaya, dan agama, hendaknya memaksimalkan maksim kesepakatan. Hal itu agar dapat menciptakan kerukunan hidup, serta menghindari perselisihan dan perpecahan.
6.	Maksim Simpati (<i>Sympathy Maxim</i>)	(a) Kurangilah rasa antipati antara diri dengan	Pada saat orang lain (tetangga, antarkelompok, antarsuku,

	orang lain sekecil mungkin (b) Tingkatkanlah rasa simpati antara diri dengan orang lain sebanyak mungkin	antaragama) mendapatkan sebuah kebahagiaan atau mendapat musibah, hendaknya kita menunjukkan rasa simpati dengan sikap toleransi dan tepa salira terhadap orang lain.
--	---	---

Tabel 1. Model implementasi Kesantunan Leech terhadap Kehidupan Bermasyarakat

D. PENUTUP

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku yang memiliki keragaman agama dan budaya, maka implementasi kesantunan berbahasa sangat memegang peranan penting terhadap kehidupan bermasyarakat. Kesantunan dapat dijadikan sebagai sebuah strategi untuk mewujudkan kerukunan hidup bermasyarakat yang damai dan harmonis. Oleh sebab itu, diharapkan dengan menerapkan prinsip kesantunan Leech dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk menciptakan keselarasan dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. 1987. *Universals in Language Usage: Politeness Phenomena*, dalam *Esther N. Goody (ed) Questions and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh M. D. D Oka). Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Subroto, Edi D. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.